

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kehidupan di dalam masyarakat tidak ada yang sempurna karena tidak semua kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi sehingga kehidupan sosial belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat mendatangkan persoalan di tengah masyarakat yang pada akhirnya dapat memunculkan masalah sosial. Masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat sekarang salah satunya terkait dengan permasalahan anak jalanan. Anak jalanan disebut masalah sosial karena mereka tidak bisa hidup layak seperti anak-anak pada umumnya.

Ada bermacam penjelasan tentang pengertian anak dalam Huraerah (2007; 31) diantaranya menurut UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-Undang perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.

Lebih jelas lagi Huraerah (2007; 31) menjelaskan rentang usia anak terletak pada usia 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial serta pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 0 sampai dengan usia 21 tahun.

Anak jalanan merupakan anak yang umurnya berusia masih dalam usia sekolah yang menghabiskan waktu di jalanan dengan berbagai aktifitasnya. Aktifitas anak jalanan beraneka ragam, diantaranya pengamen, pedagang koran, pedagang rokok, pembersih kaca mobil, pengemis, penjual kantong kresek, sampai kepada pengedar “kotak amal”. Mereka terutama beroperasi di tempat keramaian seperti perempatan jalan lampu merah dengan sasaran adalah pengemudi dan penumpang kendaraan roda empat, taman kota sasaran pengunjung, pasar raya dengan sasaran pembeli. Keberadaan anak jalanan ini sering kali dianggap mengganggu oleh masyarakat awam, sedangkan semua anak semestinya memiliki hak penghidupan yang layak, tidak terkecuali anak jalanan.

Di Indonesia dalam mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, UU tersebut merumuskan hak-hak anak yang perlu dikedepankan, yang menjelaskan bahwa perlunya perawatan atas anak, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang dalam keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembangnya anak secara wajar. Dari berbagai hak anak yang dijelaskan UU No.4 tahun 1979, anak jalanan adalah kasus anak yang paling sering dan berpotensi untuk terabaikan dalam memperoleh hak-hak baik itu dari keluarga maupun lingkungan. Hal ini dikarenakan keluarga dan lingkungan menjadi faktor anak turun ke jalanan. Menurut pasal 34 ayat 1 UUD 1995, “fakir miskin dan anak-anak terlantar itu dipelihara oleh negara”, artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak telantar, termasuk anak jalanan¹.

¹<http://lib.unnes.ac.id/5640/1/7724.pdf>

Fenomena anak jalanan sangat banyak kita temukan di kota besar termasuk Kota Padang. Berdasarkan data dari penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan Dinas Sosial Kota Padang pada tahun 2017 jumlah dari anak jalanan tersebut adalah 710 orang. Keberadaan anak-anak jalanan di Kota Padang terkonsentrasi di persimpangan jalan-jalan Protokol seperti jalan Khatib Sulaiman, jalan Ahmad Yani, jalan Sudirman, jalan Perintis Kemerdekaan, di Pasar-Pasar terutama Pasar Raya dan Taman Kota Imam Bonjol. Mereka terdiri dari pengemis, penyemir sepatu, penjual koran, penjual kantong kresek dan ada yang beraktifitas sebagai pengamen. Dalam beberapa tempat ini anak jalanan yang ditemui bisa berbeda-beda karena mereka biasanya beraktifitas sering berpindah-pindah tempat sehingga sangat kecil kemungkinan kita akan menemui mereka dalam satu hari di tempat yang sama, karena biasanya mereka akan menelusuri jalan yang akan mereka jadikan tempat beraktifitas selanjutnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya anak jalanan di Kota Padang turun ke jalanan disebabkan oleh faktor kemiskinan, selain itu tidak adanya kemauan yang kuat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, serta kurangnya perhatian dari orang tua seperti kasus di Kota Padang dalam penertiban anak jalanan yang dilakukan Departemen Sosial (Depsos), dimana hasilnya banyak dari orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya sering berada di jalanan². Hal ini menjelaskan bahwa ada faktor keinginan dari anak itu sendiri untuk lebih

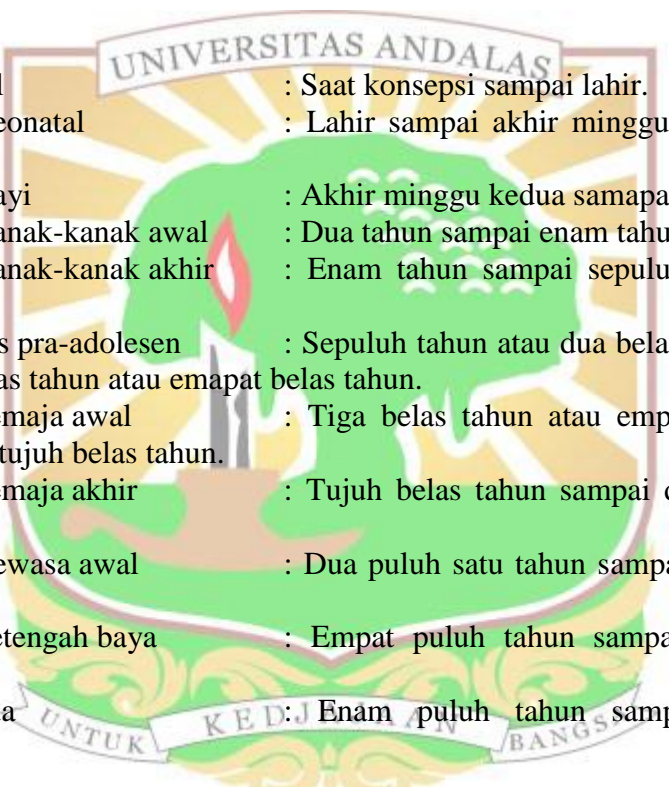
Skripsi: *Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*, Oleh: Isti Rochatun. diakses pada tanggal 24 september 2016.

²http://www.digital_20315608-LP_2012_4_Survai_nasional.pdf.

Laporan Penelitian: *Survei Nasional Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Anak Jalanan di Sumatera Barat*, Oleh: Semiarto Aji Purwanto diakses pada 18 agustus 2016 jam 16.56 WIB.

sering menghabiskan waktu di jalanan sehingga mendatangkan judge sebagai anak jalanan dari masyarakat dengan melihat maksimal waktu yang mereka lakukan di jalanan.

Dalam kehidupan manusia setiap rentang umur akan mengalami proses yang sesuai dengan masanya. Adapun menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Sudarsono 2004; 12) menjelaskan bahwa adanya sebelas masa rentang kehidupan:

- 
1. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir.
 2. Masa neonatal : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
 3. Masa bayi : Akhir minggu kedua sampai tahun kedua.
 4. Masa kanak-kanak awal : Dua tahun sampai enam tahun.
 5. Masa kanak-kanak akhir : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
 6. Pubertas pra-adolesen : Sepuluh tahun atau dua belas tahun sampai tiga belas tahun atau empat belas tahun.
 7. Masa remaja awal : Tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
 8. Masa remaja akhir : Tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun.
 9. Masa dewasa awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
 10. Masa setengah baya : Empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.
 11. Masa tua : Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.

Jika bertitik tolak pada sebelas rentang kehidupan dari Elizabeth B. Hurlock maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada anak yang sudah melepas masa kanak-kanak dimana tertuju kepada masa remaja pada rentang ke tujuh dan delapan yang berusia tiga belas tahun hingga dua puluh satu tahun.

Adapun sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja juga dijelaskan dalam ALI (2012: 11) yakni ;

1. Kegelisahan, sikap ini terjadi dikarenakan angan-angan yang jauh lebih dari kemampuan.
2. Pertentangan, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu mandiri.
3. Mengkhayal, hal ini disebabkan dari keinginan yang tidak semua bisa didapatkan karena hambatan dari biaya.
4. Aktivitas berkelompok. Kebanyakan dari remaja mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya setelah mereka berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua.
5. keinginan mencoba sesuatu.

Dari survei awal yang peneliti lakukan untuk kategori umur anak jalanan yang berada di Imam Bonjol ini berkisar dari umur tujuh tahun hingga dua puluh satu tahun. Mayoritas anak jalanan ini berjenis kelamin laki-laki. Menurut penjelasan dari informan yang peneliti wawancarai banyak dari mereka yang masih memiliki rumah dan keluarga lengkap hanya saja mereka lebih memilih menghabiskan waktu dijalanan. Hal-hal yang mereka lakukan dijalanan tidak hanya mengamen saja tetapi sebaliknya mengamen mereka lakukan ketika memang membutuhkan uang seperti untuk makan mereka dijalanan tersebut, sedangkan untuk waktu luang lain mereka hanya berkumpul dan bermain dengan anak jalanan lainnya. Kegiatan ini selalu mereka lakukan sehingga tidak jarang mereka tidur di jalanan tersebut seperti diemperan toko dan di tribun rumah

gadang yang berada di RTH Imam Bonjol dan tempat lainnya yang bukan rumah dari keluarga mereka sendiri. Mereka pulang kerumah hanya mereka ingin pulang saja minimalnya sekali seminggu itupun dikarenakan ketika keadaan di jalanan tidak lagi bisa menghasilkan uang sehingga kebutuhan mereka dijalanan tersebut tidak terpenuhi.

